

Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri

Rahmat Ramatul Andika¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: rahmatulandika123@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², rezkiamelia1987@gmail.com³, gusmirawati27@gmail.com⁴.

Abstrak: Lingkungan sosial di pesantren memiliki peran penting dalam mendorong pembentukan kemandirian santri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan sosial di Pondok Pesantren Iqra' memengaruhi tingkat kemandirian santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik, penelitian ini mendalami dinamika interaksi sosial di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri, pengasuh, dan staf, observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari dan pola interaksi, serta analisis dokumen seperti pedoman kegiatan dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren yang didukung oleh disiplin yang ketat, budaya kerja sama, dan tanggung jawab rutin berperan besar dalam membangun kemandirian santri. Namun, beberapa tantangan ditemukan, seperti perbedaan latar belakang sosial santri dan keterbatasan fasilitas, yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan. Kesimpulannya, lingkungan sosial pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian santri. Dengan pengelolaan yang lebih optimal, lingkungan ini dapat semakin mendukung pencapaian hasil yang lebih baik. Penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola pesantren untuk menciptakan suasana yang lebih mendukung pengembangan kemandirian santri.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Kemandirian Santri, Pesantren

Abstract: *The social environment in Islamic boarding schools plays an important role in encouraging the formation of students' independence, both in academic and non-academic aspects. This study aims to examine how the social environment in the Iqra' Islamic Boarding School influences the level of students' independence. Using a qualitative approach and analytical descriptive method, this study explores the dynamics of social interaction in the Islamic boarding school environment. Data were collected through in-depth interviews with students, caregivers, and staff, direct observation of daily activities and interaction patterns, and analysis of documents such as activity guidelines and curriculum. The results of the study indicate that the social environment of Islamic boarding schools supported by strict discipline, a culture of cooperation, and routine responsibilities plays a major role in building students' independence. However, several challenges were found, such as differences in students' social backgrounds and limited facilities, which can affect the effectiveness of coaching. In conclusion, the social environment of Islamic boarding schools has a significant influence on the development of students' independence. With more optimal management, this environment can further support the achievement of better results. This study provides input for Islamic boarding school managers to create an atmosphere that is more supportive of the development of students' independence.*

Keywords: *Social Environment, Students' Independence, Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas. Secara hukum, keberadaan pondok pesantren diakui melalui Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek penting dalam kehidupan di pondok pesantren adalah pemberian kemandirian kepada para santri, yaitu pelajar yang mendalami studi keagamaan di lingkungan pesantren. Kemandirian ini selaras dengan tujuan utama pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan pendidikan mencakup pembentukan peserta didik yang mampu mandiri, tidak hanya dalam pengembangan potensi individu menuju keimanan, akhlak yang baik, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, tetapi juga dalam mengembangkan sifat demokratis dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Rumusan mengenai kualitas individu Indonesia yang perlu ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan menjadi pijakan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan nasional menjadi fondasi dalam memperkuat pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Di antara berbagai institusi pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki ciri khas yang menonjol dalam membentuk peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini terlihat secara nyata di sejumlah pondok pesantren, terutama yang tetap mempertahankan tradisi mereka. Kemandirian santri tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, hingga belajar secara mandiri. Tingkat kemandirian seperti ini jarang ditemukan pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Dalam perjalanan institusi pendidikan, terdapat tantangan terkait pembentukan kemandirian peserta didik. Pertama, adanya krisis kemandirian yang menonjol, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian santri. Kehidupan berbasis asrama di pondok pesantren dan karakteristik lingkungan yang khas mendorong peserta didik untuk mampu menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk aspek jasmani, ruhani, dan intelegensi peserta didik. Hal ini karena nilai-nilai serta norma-norma agama menjadi landasan utama dalam pola pikir dan sikap ideal para santri. Oleh sebab itu, pondok pesantren sering disebut sebagai sarana transformasi budaya.

Fungsi utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan pakar di bidang agama. Proses pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah penanaman serta pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Tiga aspek utama dalam pendidikan, yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif, diberikan secara terpadu dan seimbang kepada peserta didik.

Salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak santri yang mandiri dan mampu mengembangkan dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Keberhasilan pondok pesantren dalam membentuk santri dengan tingkat kemandirian yang tinggi telah terbukti, terutama karena para santri tinggal jauh dari orang tua dan didorong untuk menyelesaikan berbagai masalah secara mandiri. Di lingkungan pondok pesantren, kemandirian dalam belajar dan bekerja ditanamkan melalui penerapan disiplin diri yang ketat, yang mendorong santri untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan studi awal dan observasi di Pondok Pesantren Iqra' Pesisir Selatan, terdapat fenomena yang menunjukkan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Pondok Pesantren Iqra' Pesisir Selatan, yang didirikan sekitar tahun 1987 di wilayah Terusan Pesisir Selatan dipimpin oleh Drs. H. Ahmad Syafi'e Dt. Rj. Lelo, yang juga merupakan pendirinya. Pondok pesantren ini telah meluluskan banyak alumni yang tersebar di berbagai daerah. Meskipun mempertahankan nilai-nilai kemandirian, pondok pesantren ini tetap aktif dalam mendidik santri, baik dalam pendalaman ilmu agama Islam maupun dalam pembentukan kemandirian santri.

Di pondok pesantren ini, kehidupan sehari-hari santri dirancang untuk menanamkan kemandirian dalam berbagai aspek. Salah satu contohnya adalah pengelolaan kebutuhan makanan secara mandiri. Para santri bergiliran memasak di dapur sederhana dengan menggunakan alat masak tradisional seperti periuk atau

panci kecil yang mereka miliki sendiri. Mereka saling berkontribusi menyediakan bahan makanan, seperti beras, sayuran, dan bumbu, yang biasanya diperoleh melalui iuran bersama. Lauk pauk sederhana sering kali berasal dari kebun di sekitar pesantren yang mereka kelola sendiri atau dibeli dari pasar terdekat. Selain memasak, santri mencuci pakaian secara mandiri menggunakan fasilitas yang disediakan pesantren, seperti kolam atau sumur umum. Dalam proses pembelajaran, yang dikenal dengan istilah "sorogan" atau "bandongan," santri senior secara aktif membantu santri junior dalam memahami materi pelajaran, terutama pada awal masa belajar mereka. Pola ini tidak hanya mempererat hubungan antar santri tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk membimbing yang lebih muda. Kehidupan sederhana yang dijalani para santri mengajarkan mereka untuk menghargai usaha, hidup dengan penuh kesederhanaan, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan. Pola kehidupan ini, jika ditelaah lebih lanjut, memperlihatkan bagaimana pesantren berperan dalam membentuk individu yang tangguh, memiliki etos kerja yang tinggi, serta keterampilan sosial yang baik. Fenomena ini menunjukkan pola kemandirian khas yang menjadi bagian integral dari kehidupan santri di pondok pesantren.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, kemandirian sering kali dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis. Meskipun demikian, pola hidup di pesantren, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial antar santri dan lingkungan asrama, dapat menjadi contoh nyata dalam pembentukan kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam bagaimana berbagai elemen dalam lingkungan sosial pesantren, seperti sistem pendidikan, hubungan antar santri, peran ustaz, dan tradisi bersama, berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian santri. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan analitis mengenai pola pembentukan kemandirian santri yang dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada di pesantren.

Penelitian ini mengembangkan model deskriptif, yang digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti tidak bertujuan untuk menerapkan model yang dikembangkan pada lokasi penelitian, melainkan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terjadi dalam model tersebut di lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam pengembangan model tersebut, sesuai dengan situasi yang ada di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Iqra di Pesisir Selatan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Lingkungan sosial pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan kemandirian santri. Faktor-faktor eksternal seperti nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai, tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren, serta fasilitas yang disediakan pesantren menjadi elemen penting yang mendorong santri untuk mandiri. Misalnya, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, santri dilatih untuk memasak, mencari bahan pangan, dan mengolah makanan secara mandiri. Mereka juga bertanggung jawab atas kerapian pribadi, seperti mencuci pakaian, menyetrika, serta merapikan tempat tidur. Dalam aspek pendidikan, metode pembelajaran yang disesuaikan seperti sorogan mendorong santri untuk belajar secara mandiri. Beragam kegiatan ini mencerminkan bahwa pondok pesantren, khususnya yang berorientasi, tetap mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan berbasis kemandirian.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana lingkungan sosial di pesantren membentuk kemandirian santri, dengan fokus pada pola interaksi sosial, peran kyai sebagai panutan, dan kebijakan pesantren yang mendukung proses ini. Pemahaman ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan berbasis pesantren yang memperkuat kemandirian santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penjelasan di atas, disebutkan bahwa pondok pesantren, berperan sebagai lingkungan pendidikan yang secara aktif menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada santri. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sehari-hari yang melibatkan partisipasi langsung santri, seperti memasak, mencari bahan makanan, mencuci pakaian, menyetrika, hingga menjaga kebersihan dan kerapian pribadi. Selain itu, pesantren juga mengimplementasikan metode pembelajaran khas seperti sorogan, yang mendorong santri untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada bimbingan guru. Lingkungan sosial pesantren, termasuk peran penting kyai sebagai teladan dan penerapan tradisi pesantren, menjadi elemen utama yang mendukung pengembangan kemandirian santri. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat

mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter mandiri yang menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan di luar pesantren.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini menitikberatkan pada peran lingkungan sosial pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai elemen dalam lingkungan pesantren, seperti pola hubungan antar santri, peran kyai sebagai panutan utama, serta penerapan nilai-nilai kemandirian, berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan sikap mandiri pada santri. Kegiatan sehari-hari yang melibatkan tanggung jawab pribadi, seperti memasak, mencuci, dan pembelajaran mandiri melalui metode sorogan, menjadi bukti konkret bagaimana lingkungan pesantren mendorong terciptanya kemandirian. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan sosial pesantren secara efektif mendukung proses pembentukan individu yang mandiri, siap menghadapi tantangan, dan mampu berkontribusi di luar pesantren.

1. Lingkungan sosial pesantren yang diteliti memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian santri. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang menunjukkan peran interaksi sosial dan nilai-nilai pesantren, yaitu: a) lingkungan pesantren membangun kepercayaan diri santri yang tinggi sebagai modal utama untuk kemandirian; b) interaksi dalam pesantren mendorong santri untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lembaga; c) aturan dan norma pesantren membantu santri dalam mengendalikan emosi dan mematuhi larangan; d) dukungan dari kyai dan sesama santri memperkuat kemampuan santri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah; e) nilai-nilai pesantren menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam, baik secara individu maupun kolektif; f) budaya saling peduli antar santri tercermin dalam sikap membantu teman yang membutuhkan; g) pesantren menanamkan harapan besar pada santri untuk meraih kesuksesan dan pengembangan diri di masa depan; h) suasana pesantren yang mendukung kreativitas dan inovasi mendorong santri untuk aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran formal; i) metode pembelajaran khas pesantren, seperti sorogan, mengasah kemampuan belajar mandiri santri; j) pengalaman sehari-hari di pesantren melatih santri dalam mengembangkan keterampilan hidup; dan k) motivasi belajar yang dominan berasal dari dorongan diri sendiri, yang dipengaruhi oleh lingkungan pesantren.
2. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri melalui lingkungan sosialnya meliputi: a) mengatur agar santri yang baru masuk, terutama yang masih muda, tidur bersama santri yang lebih dewasa untuk membangun kedekatan sosial dan pembelajaran dari pengalaman mereka; b) menerapkan pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*) yang mendorong santri saling membantu dan berbagi pengetahuan; c) menyediakan fasilitas yang sederhana di pondok pesantren untuk mengajarkan santri cara mengelola kebutuhan hidup secara mandiri; d) memberi kebebasan kepada santri untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi pesantren, sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok; serta e) menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana interaksi antara santri dan kyai dapat memperkuat nilai kemandirian melalui diskusi, nasihat, dan bimbingan yang saling memperkaya.
3. Faktor Pendukung Pembentukan Kemandirian Santri: a) Pola Interaksi Sosial yang Positif Hubungan baik antar santri dan antara santri dengan kyai mendorong santri untuk belajar mandiri dan saling membantu. b) Penerapan Nilai-Nilai kemandirian Nilai yang diajarkan oleh kyai dan aturan pesantren membantu santri untuk disiplin dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. c) Pembelajaran Mandiri Metode sorogan memberi kesempatan bagi santri untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kepercayaan diri. d) Kebebasan Berorganisasi Pesantren memberikan ruang bagi santri untuk berorganisasi, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab. e) Pengalaman Hidup Sehari-Hari Tanggung jawab dalam kegiatan seperti memasak dan mencuci melatih santri untuk hidup mandiri dan mengelola kebutuhan pribadi.
4. Faktor Penghambat Pembentukan Kemandirian Santri: a) Fasilitas yang Terbatas Fasilitas yang kurang memadai dapat menyulitkan santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk mandiri. b) Aturan yang Terlalu Ketat Aturan yang terlalu ketat bisa membatasi kebebasan santri untuk belajar dan berkembang secara mandiri. c) Kurangnya Kesempatan Mengambil Keputusan Jika santri tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, mereka kesulitan untuk belajar menjadi mandiri. d) Kurangnya Akses Informasi Keterbatasan informasi dan sumber daya membuat santri sulit untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di luar pesantren.
5. Proses pengembangan kemandirian santri dimulai dengan internalisasi nilai-nilai sejak mereka pertama kali masuk ke pondok pesantren. Tahapan-tahapan dalam proses ini termasuk pembelajaran teman sebaya, di mana santri yang lebih senior memberikan bimbingan kepada santri yang lebih muda,

serta penugasan yang mengajarkan mereka untuk mengelola kegiatan sehari-hari, seperti memasak, membersihkan, dan mengelola lahan. Aktivitas-aktivitas ini melatih santri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pesantren juga mengajarkan keterampilan hidup yang penting, seperti cara berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik. Semua ini berlangsung dalam lingkungan sosial yang mendukung, yang tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan jiwa kewirausahaan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

Proses pembentukan kemandirian santri dimulai dengan ajaran agama, peran kyai, dan fasilitas sederhana yang ada di pesantren. Santri diajarkan untuk mengelola kehidupan sehari-hari, seperti memasak dan mencuci, serta diberi tanggung jawab terhadap kebersihan dan fasilitas pesantren. Santri senior juga membimbing santri yang lebih muda, dan secara bertahap, mereka diberi tugas yang lebih besar. Kegiatan-kegiatan ini membantu santri untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lingkungan sosial pesantren dan interaksi antar santri mendukung perkembangan kemandirian santri.

Kesimpulan

Kreativitas santri berkembang melalui kegiatan sehari-hari, seperti memasak dan membantu sesama santri, meskipun tidak difokuskan dalam proses pembelajaran formal. Dalam lingkungan pesantren santri dilatih untuk mengurus kebutuhan pribadi, seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan menjaga kebersihan diri. Namun, kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Kesederhanaan kehidupan di pesantren mendorong santri untuk mandiri, baik dalam mengatur kebutuhan sehari-hari maupun dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemudian Nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab diajarkan oleh kyai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu santri menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Metode belajar seperti "sorogan" mendorong santri untuk mandiri dalam memahami pelajaran, sementara interaksi sosial di pesantren memperkuat rasa saling membantu dan mendukung. Kehidupan pesantren membangun karakter santri yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DaftarPustaka

- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, No. 1 (2017).
- Dalyono, Bambang, Dan Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun Rekaprima* 3, No. 2 (2017): 33–42.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, No. 1 (2018).
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (2014): 137–48.
- Maksum, Muslihun, Dan Imam Basyari. "Komunikasi Kepemimpinan Kiai Sholichan Noer Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, No. 1 (2024): 32–47.
- Mantu, Rahman. "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, No. 1 (2015): 131–50.
- Maulidin, Syarif. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024, 126–38.
- Pelawi, Jhon Tyson, Dan Muhammad Fadhlán Is. "Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur)." *Jurnal Education And Development* 9, No. 2 (2021): 562–66.
- Pramitha, Devi. "Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, No. 2 (2020): 147–54.
- Raharjo, Semiono. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 2 (2024): 30–42.
- Rahmah, Zainatur. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Palangkaraya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, No. 6 (2022): 282–89.

- Sagala, Syaiful. "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 2 (2015).
- Sari, Bety Indah, Dan M. Turhan Yani. "Gaya Dan Tipologi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, No. 1 (2013): 253–67.
- Sarkowi, Sarkowi. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri Di Pesantren." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (2017): 213–32.
- Soelistyarini, Titien Diah. "Cerita Anak Dan Pembentukan Karakter." *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak* 22 (2011).
- Sulton, Ahmad. "Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Sejarah." *Tafhim Al-'Ilmi* 9, No. 1 (2017): 50–74.
- Suradi, Ahmad. "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2017): 272–97.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2017): 61–82.
- . "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2017): 61–82.
- Syafiâ, Moh, Muhammad Nastaâ, Dan M. Nawawi. "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robiâ€™TM(A) Pada Mata Pelajaran Bmk (Bimbingan Membaca Kitab) Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik." *Jurnal Keislaman* 6, No. 2 (2023): 421–30.
- Zulkifli, Zulkifli. "Pengembangan Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 13, No. 2 (2017).